

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia terus berfluktuasi seiring berjalannya waktu. Ketidakpastian kondisi ekonomi global telah berdampak besar pada kondisi perekonomian Indonesia (Frensidy & Mardhaniaty, 2019). Perubahan perekonomian dari suatu negara dapat mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan semakin ketat dalam melakukan persaingan (Hendayana & Riyanti, 2019). Tujuan utama dari perusahaan ialah memaksimalkan nilai perusahaan atau kemakmuran para pemegang saham serta mempertahankan perusahaannya (Fadly Bahrin *et al.*, 2020). Menurut (Hermuningsih, 2013) pada (Ningsih & Waspada, 2019) Nilai perusahaan dicirikan oleh tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi kepada para pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* merupakan rasio pasar yang menghitung seberapa besar pasar menentukan harga saham terhadap nilai buku saham perusahaan atau perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar (Anggraini & Hidayat, 2021). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan (Dewi Sartika *et al.*, 2019). Harga saham dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham dengan harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Dalam meningkatkan penjualan dan laba untuk memberikan dampak terhadap harga saham, perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Faktor eksternal perusahaan adalah faktor yang berasal

dari luar perusahaan yang berhubungan secara langsung terhadap kinerja suatu perusahaan. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar. Inflasi adalah kecenderungan harga naik secara terus menerus bisa juga diartikan penurunan nilai uang secara menyeluruh, semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang (Samudra & Widyawati, 2018). Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara (Nursalim et al., 2018). Kenaikan harga tersebut mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dananya dikarenakan bunga yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian dari investasi saham. Dampak yang diberikan pada nilai perusahaan terlihat saat terjadinya jual/beli di Bursa Efek Indonesia, dimana terjadi penurunan daya beli terhadap saham oleh investor dan secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan (Permana & Rahyuda, 2019). Inflasi yang meningkat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu dapat menurunkan nilai penjualan perusahaan, sehingga mengakibatkan laba perusahaan mengalami penurunan. Terjadinya penurunan laba yang dialami perusahaan mengakibatkan banyak investor tidak tertarik untuk berinvestasi. Akibatnya permintaan terhadap saham menurun sehingga menyebabkan harga saham turun, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya penurunan pada nilai perusahaan (Hendayana & Riyanti, 2019). Hasil penelitian tentang Pengaruh inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan tercatat di Bursa Efek

Indonesia pada periode 2011-2016, menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa inflasi merupakan kecenderungan harga naik secara terus menerus dan permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan (Samudra & Widyawati, 2018). Hasil lain pada penelitian Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Inflasi menunjukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Permana & Rahyuda, 2019).

Suku Bunga ialah tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berimbang pada kegiatan perputaran arus keuntungan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan *currency* disuatu negara. Pertumbuhan suku bunga dapat disebabkan oleh dampak ekonomi, salah satunya yaitu tingkat pengangguran (Samudra & Widyawati, 2018). Kebijakan naik-turunnya suku bunga perlu memperhatikan dampaknya, apakah naik turunnya suku bunga dapat meningkatkan usaha dan peluang kerja atau malah meningkatkan pengangguran dan PHK. Suku bunga yang meningkat menyebabkan terjadinya peningkatan biaya modal perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena adanya beban bunga yang meningkat yang harus dibayar perusahaan sehingga akan menurunkan nilai perusahaan. Tingkat suku bunga juga menjadi acuan dalam menentukan suku bunga yang atas investasi pada suatu saham. Sementara itu, tingginya tingkat suku bunga membuat investor melakukan pengalihan investasi dari saham ke tabungan atau deposito (Hendayana & Riyanti, 2019). Suku bunga yang berlaku di Indonesia adalah suku bunga Bank Indonesia (SBI) (Ningsih & Waspada, 2019). Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan

suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate* (Indonesia, 2020). Hasil penelitian (Noviyanti et al., 2019) Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Tahun 2014-2017 mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lain pada Pengaruh Suku Bunga, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Di Indonesia menunjukkan bahwa suku bunga *BI Rate* berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan (Ningsih & Waspada, 2019).

Nilai tukar merupakan harga standar atau harga normal dari mata uang suatu negara (Anggraini & Hidayat, 2021). Nilai tukar adalah nilai dari suatu mata uang suatu negara yang telah dinyatakan dalam mata uang lainnya. Nilai tukar berkemungkinan sebagai penerjemah harga-harga dari berbagai negara kedalam bahasa yang sama. Nilai tukar dapat meningkatkan kebutuhan bank sentral untuk mengontrol harga dari mata uang domestik (Capasso et al., 2019). Nilai tukar dijadikan dasar pengambilan keputusan berinvestasi oleh para investor atau para pemegang saham. Investor atau calon investor perlu memperhatikan nilai tukar atau *kurs*, karena dengan adanya pelemahan atau penguatan nilai tukar akan mempengaruhi daya beli masyarakat. Para investor dan calon investor perlu memperhatikan perubahannya nilai secara intensif, karena perubahannya terjadi setiap saat. Perubahan tersebut terjadi diakibatkan oleh berubahnya pendapatan perusahaan, dan membuat keuntungan perusahaan juga berubah, sehingga berpengaruh terhadap harga saham dan mengakibatkan naik turunnya nilai

perusahaan. Nilai tukar juga biasa disebut sebagai perbandingan nilai dalam pertukaran mata uang yang berbeda, dimana melalui perbandingan tersebut menjadi tolak ukur perusahaan dalam menjalankan bisnisnya bisa melihat dari naik turunnya kurs jual dan kurs beli yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Alam & Gupta, 2018). Semakin tinggi nilai tukar atau melemahnya nilai rupiah maka akan menurunkan nilai perusahaan. Melemahnya nilai rupiah tersebut akan meningkatkan beban pembelian untuk bahan baku yang diimpor dan akan berdampak pada naiknya beban produksi dan turunnya perofitabilitas perusahaan sehingga akan berimbas pada menurunnya nilai perusahaan (Agustina & Ardiansari, 2015). Hasil penelitian (Dewi Sartika et al., 2019) Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan, menyatakan Nilai tukar memiliki dampak negatif serta signifikan pada nilai perusahaan. Hasil lain dari penelitian (Anggraini & Hidayat, 2021) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

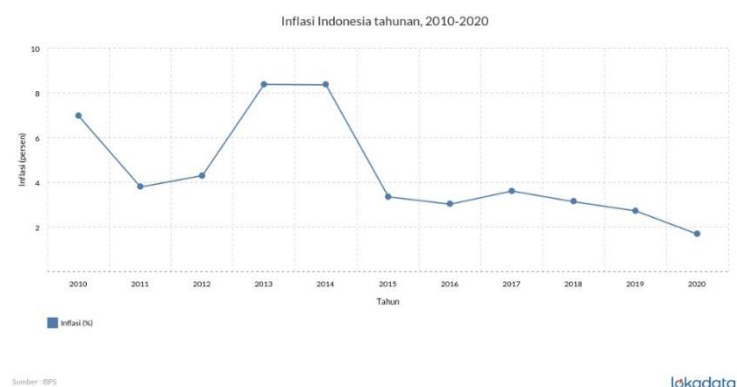
Penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar pada nilai perusahaan sudah banyak dan sering diteliti. Perbedaan pada penelitian ini adalah yaitu, Pertama menggunakan sampel penelitian yang lebih besar yaitu pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Kedua, pada tahun penelitian 2022 terjadi lonjakan inflasi pada bulan Juli 2022 sebesar 4,94% terutama pada kelompok *volatile food* khususnya pada bahan makanan sekitar 10% seperti yang dikatakan oleh Sandiaga Uno Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia pada event CEO Mastermind⁷. Inflasi kelompok *volatile food* mengalami kenaikan akibat pengaruh harga pangan global dan terganggunya

rantai pasok akibat cuaca yang membawa dampak terhadap perusahaan makanan dan minuman. Melonjaknya angka inflasi tersebut mempengaruhi kinerja perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Beberapa tahun terakhir, perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Semakin bertambahnya jumlah perusahaan, membuat perusahaan-perusahaan tersebut semakin berlomba-lomba untuk lebih meningkatkan penghasilan agar terhindar dari masalah kebangkrutan. Setiap perusahaan dituntut mengembangkan usahanya dan terus melakukan inovasi, meningkatkan keunggulan yang dimiliki, dan memilih strategi yang tepat (Fadly Bahrin *et al.*, 2020). Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya memiliki tujuan yang sama, baik itu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan pendek perusahaan ialah untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan serta meningkatkan kemakmuran dari para pemegang sahamnya (Nursalim *et al.*, 2018). Pada tahun 2020 dinamika perekonomian dipengaruhi oleh virus Covid-19 yang menyerang hampir seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 memberikan tekanan berat kepada Indonesia pada tahun 2020, tidak hanya kepada aspek kesehatan dan kemanusiaan, tapi juga aspek sosial dan ekonomi. Perekonomian dunia yang melambat serta kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk memitigasi penyebaran Covid-19 yang menurunkan mobilitas perekonomian, telah mengakibatkan kontraksi pertumbuhan ekonomi tahun 2020 (Bank Indonesia, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen, hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau

penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19 (Hayati, 2022).

Bank Indonesia mencatat inflasi tahunan pada Juli 2022 sebesar 4,94%, hal tersebut merupakan inflasi tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya (BI, 2022). Tingkat inflasi sendiri tidak boleh terlalu tinggi dan terlalu rendah, karena pemerintah menargetkan persentase inflasi kurang lebih sebesar 3%. Inflasi yang terlalu rendah dapat menekan daya beli, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi dapat menekan pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ketat melalui peningkatan suku bunga yang berdampak pada permintaan agregat sehingga menurunkan tekanan inflasi. Bank sentral memiliki seperangkat kebijakan yang mampu mempengaruhi tingkat inflasi guna mengatur stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi dan suku bunga memiliki korelasi terbalik, di mana ketika inflasi meningkat, suku bunga akan turun. Demikian pula sebaliknya. Ketika suku bunga turun atau rendah, permintaan terhadap pinjaman akan lebih banyak, di mana masyarakat akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung. Artinya, semakin banyak uang yang akan dibelanjakan, sehingga ekonomi tumbuh dan tingkat inflasi mengalami kenaikan (bunghatta.ac.id, 2020). Perubahan suku bunga BI 7DRR dapat mempengaruhi nilai tukar (Bank Indonesia, 2020). Kebijakan nilai tukar ditempuh Bank Indonesia untuk mengelola stabilitas nilai tukar rupiah agar sesuai dengan nilai fundamentalnya dengan tetap mendorong bekerjanya mekanisme pasar. Kebijakan nilai tukar dilakukan dalam rangka mengurangi gejolak yang muncul dari ketidakseimbangan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas) melalui intervensi jual di pasar spot, pasar Domestik Non-Deliverable Forward

(DNDF) atau pasar berjangka valas serta pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder. Strategi ini dilakukan untuk menjaga kestabilan nilai tukar dan sekaligus menjaga kecukupan likuiditas Rupiah (Bank Indonesia, 2020). Sejak bulan februari 2021-juli 2022, BI7DRR Indonesia tercatat sebesar 3.50%. Suku bunga tersebut lebih rendah dari bulan januari 2021 3.75% (BI7DRR, 2022). Suku bunga yang turun ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dari peningkatan ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah perkiraan inflasi yang tetap rendah (LPS, 2021). Oleh sebab itu, para investor cenderung mengalihkan dana investasinya ke aset berisiko rendah, seperti emas, obligasi pemerintah negara maju, dan mata uang dunia, seperti dolar Amerika Serikat (USD). Melihat dari data informasi Kurs Jakarta Interbank Spot Dollar (Jisdor) Bank Indonesia, nilai tukar rupiah pada Juli 2022 sebesar Rp.14.956 dan terus berfluktuasi sampai bulan-bulan berikutnya (BI7DRR, 2022). Inflasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan selama 10 tahun terakhir. Pertumbuhan tahunan inflasi Indonesia dalam kurun waktu 2010-2020 dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Inflasi Indonesia Tahunan 2010-2020

Sumber: Lokadata 2021

Berdasarkan gambar 1.1 pertumbuhan inflasi tahunan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2013-2014, hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan yang mencapai 0,2 persen (Purnomo, 2014). Dan terjadi penurunan inflasi tahunan yang signifikan pada tahun 2020, hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga (Bank Indonesia, 2021). Pada tahun 2021 inflasi Indonesia tercatat masih rendah, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2021 tetap rendah dan berada di bawah kisaran sasaran $3,0 \pm 1\%$. Inflasi IHK 2021 tercatat sebesar 1,87%, meningkat dibandingkan dengan inflasi IHK 2020 sebesar 1,68%. Data mengenai inflasi Indonesia tahun 2021-2022 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Inflasi Indonesia 2021-2022

Waktu	Data Inflasi	Waktu	Data Inflasi
Januari 2021	1.55 %	November 2021	1.75 %
Februari 2021	1.38 %	Desember 2021	1.87 %
Maret 2021	1.37 %	Januari 2022	2.18 %
April 2021	1.42 %	Februari 2022	2.06 %
Mei 2021	1.68 %	Maret 2022	2.64 %
Juni 2021	1.33 %	April 2022	3.47 %
Juli 2021	1.52 %	Mei 2022	3.55 %
Agustus 2021	1.59 %	Juni 2022	4.35 %
September 2021	1.6 %	Juli 2022	4.94 %
Oktober 2021	1.66 %	Agustus 2022	4.69 %

Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan data inflasi pada tabel 1.1, terjadi peningkatan inflasi yang signifikan pada bulan juli 2022 hal ini dipengaruhi oleh kenaikan pada komponen harga bergejolak (*volatile food*), khususnya terkait makanan, minuman, dan tembakau. Selain itu juga transportasi dan peralatan, perlengkapan, serta

pemeliharaan rutin rumah tangga. Komoditas utama penyumbang inflasi adalah cabai merah, minyak goreng, bawang merah, dan rokok kretek filter (Kamalina, 2022). Penurunan inflasi yang signifikan terjadi pada bulan juni 2021 karena dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga (Komunikasi, 2022). Pengendalian inflasi sangat penting dan didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat (BI, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi / permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Nilai Tukar secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

2. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti / Akademis

Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu peneliti dapat memperluas wawasan atau pengetahuan mengenai inflasi, suku bunga, dan nilai tukar serta dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap nilai perusahaan. Serta dapat menjadi referensi penulisan bagi segenap pembaca dan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Investor / Masyarakat

Manfaat penelitian bagi investor atau masyarakat yaitu sebagai rujukan atau bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika akan melakukan investasi pada sebuah perusahaan.

3. Bagi Pemerintah

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah yaitu dapat menjadikan data atau informasi di dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan pemerintah maupun membuat aturan